

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter, pola pikir, dan kualitas hidup manusia, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial (Tiarani et al., 2025). Pendidikan juga berperan sebagai perubahan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi, mengasah kemampuan kognitif, serta membentuk nilai-nilai moral yang menjadi acuan dalam berinteraksi di masyarakat (Permana et al., 2025). Dalam spektrum pendidikan, matematika menempati posisi utama sebagai pelayan ilmu pengetahuan yang menyediakan bahasa universal untuk memahami logika dan struktur alam semesta. Pentingnya matematika tidak terbatas pada penguasaan angka dan rumus-rumus abstrak di atas kertas, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, deduktif, dan sistematis yang melekat pada setiap proses pembelajarannya (Rasiman, n.d.). Oleh karena itu, penguasaan matematika merupakan kunci pembuka bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya, sekaligus membekali individu dengan ketangguhan mental dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang membutuhkan pendekatan logis dan rasional.

Salah satu kompetensi penting yang berkembang melalui pembelajaran matematika adalah kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi merupakan sebuah kompetensi fundamental yang jauh melampaui sekadar kemahiran dalam berhitung atau penguasaan rumus-rumus matematika. Numerasi adalah

kapasitas individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata untuk memecahkan masalah yang kompleks (Amidi, 2024). Hal ini mencakup penalaran logis menggunakan angka, simbol, serta representasi visual seperti grafik dan tabel untuk menarik kesimpulan yang valid. Dengan demikian, numerasi menjadi jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas praktis, memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang semakin berbasis data (Astutik, 2023).

Dalam implementasinya, Siswa yang memiliki kemampuan numerasi yang baik, tidak hanya mampu melakukan operasi aritmatika dasar seperti penjumlahan atau perkalian, tetapi juga memiliki kepekaan angka yang kuat untuk mengestimasi hasil, membandingkan besaran, dan memahami proporsi dalam konteks yang beragam (Baharuddin et al., n.d.). Selain itu, numerasi menuntut kemampuan interpretasi yang kritis, di mana individu harus mampu memilah informasi kuantitatif yang relevan dan mengabaikan data yang menyesatkan (Astutik, 2023). Proses ini melibatkan aktivitas mental yang tinggi karena memerlukan ketelitian dalam menganalisis argumen berbasis angka, mengenali penyimpangan yang tidak akurat dalam penyajian data, serta mengkomunikasikan hasil pemikiran matematis tersebut dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain.

Urgensi pengembangan kemampuan numerasi pada jenjang pendidikan menengah, khususnya bagi siswa kelas VII, menjadi sangat krusial sebagai bekal dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21 yang serba digital. Kemampuan numerasi ini sangat diperlukan karena merupakan fondasi yang

membentuk individu untuk mampu berfikir secara kritis, membuat keputusan yang baik, dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang dipacu teknologi. Menurut data PISA sekitar 69% siswa Indonesia tidak mencapai level kompetensi minimum matematika, Artinya hanya sekitar 31% siswa yang memiliki kemampuan numerasi dasar yang dianggap memadai untuk menghadapi situasi kehidupan sehari-hari (OECD, 2023). Tanpa kecakapan numerasi yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam menguasai disiplin ilmu lain seperti sains, ekonomi, dan teknologi yang sangat bergantung pada analisis kuantitatif. Oleh karena itu, penguatan numerasi di lingkungan sekolah harus dipandang sebagai upaya strategis untuk menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan, adaptif, dan mampu berpikir kritis terhadap fenomena di sekitar mereka, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pemecah masalah yang handal.

Meskipun numerasi sangat penting, dalam praktiknya tidak semua siswa mampu mencapainya secara optimal karena adanya faktor psikologis seperti kecemasan matematika, kecemasan matematika merupakan sebuah fenomena psikologis kompleks yang ditunjukkan melalui perasaan tegang, cemas, atau takut yang muncul saat seseorang dihadapkan pada situasi yang melibatkan manipulasi angka atau penyelesaian masalah matematika (Fadila et al., 2025). Ketika seorang siswa merasa cemas, pikiran-pikiran intrusif yang berisi kekhawatiran dan ketakutan akan kegagalan akan menyita sebagian besar kapasitas memori kerja tersebut (Prasetyaningtyas et al., 2022). Akibatnya, akan terjadinya fenomena "blank" atau hilangnya konsentrasi secara tiba-tiba saat ujian adalah bentuk nyata dari keterbatasan sumber daya kognitif. Kondisi

ini bukan sekadar ketidaksukaan biasa terhadap mata pelajaran tertentu, melainkan sebuah hambatan emosional yang dapat mengganggu kinerja akademik dan kesejahteraan mental individu. Hal inilah yang menjelaskan mengapa siswa yang sebenarnya memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata tetap bisa mendapatkan nilai rendah jika tingkat kecemasannya tidak terkendali.

Dalam lingkungan kelas VII di MTsN 6 Nganjuk, kecemasan matematika terlihat bahwa siswa langsung mengeluh, tegang, dan bahkan memilih menyerah sebelum mencoba saat dihadapkan pada soal numerasi yang panjang, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika di MTsN 6 Nganjuk tergolong sedang. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, kecemasan matematika dapat berkembang menjadi fobia yang menetap hingga masa dewasa, yang pada akhirnya membatasi pilihan karier dan pengembangan profesional individu di bidang-bidang yang membutuhkan literasi kuantitatif. Oleh karena itu, mengenali gejala kecemasan ini sejak dini sangatlah penting bagi pendidik agar dapat menciptakan iklim kelas yang lebih mendukung, inklusif, dan bebas dari tekanan psikologis yang destruktif, maka dari itu peneliti ingin menunjukkan seberapa pengaruhnya kecemasan matematika terhadap kemampuan numerasi siswa.

Selain kecemasan matematika, faktor psikologis lain yang berpengaruh terhadap kemampuan numerasi adalah motivasi belajar, motivasi belajar matematika merupakan kekuatan pendorong internal dan eksternal yang membangkitkan semangat, mengarahkan tujuan, dan menjaga kegigihan siswa dalam menguasai konsep-konsep matematis yang kompleks (Mayasari &

Alimuddin, 2023). Secara teoritis, motivasi ini terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, ditandai dengan adanya rasa ingin tahu yang besar, kesenangan saat berhasil memecahkan soal yang menantang, serta anggapan bahwa matematika adalah ilmu yang bermakna bagi pengembangan logika berpikir. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipicu oleh faktor luar seperti keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi, pujian dari guru, atau harapan orang tua (Herwati et al., 2023). Keberadaan motivasi yang kuat sangat penting karena matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, tanpa dorongan yang memadai siswa akan cenderung cepat menyerah saat menghadapi rintangan kognitif atau abstraksi materi yang tinggi.

Peran motivasi belajar sangat nyata dalam membentuk ketekunan dan regulasi diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif yang lebih besar, seperti mengajukan pertanyaan kritis, mencoba berbagai strategi penyelesaian masalah, dan mengalokasikan waktu belajar yang lebih konsisten di luar jam sekolah (Mayasari & Alimuddin, 2023). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali berkorelasi dengan sikap apatis, kecenderungan untuk menyontek, dan rendahnya daya juang dalam menghadapi soal-soal non-rutin (Mayasari & Alimuddin, 2023). Oleh karena itu, membangun motivasi bukan sekadar membuat siswa patuh, melainkan menanamkan keyakinan bahwa usaha yang berkelanjutan akan membuahkan kompetensi yang nyata.

Dalam lingkungan kelas VII di MTsN 6 Nganjuk, motivasi belajar dapat terlihat saat siswa cenderung pasif, cepat menyerah ketika melihat soal cerita

yang panjang, dan hanya mau mengerjakan jika polanya sama persis dengan contoh, hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar di MTsN 6 Nganjuk tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagus apa pun metode mengajar guru atau selengkap apapun fasilitas sekolah, jika siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka kapasitas numerasi mereka tidak akan pernah terasah. Dari penjelasan tersebut peneliti ingin menunjukkan seberapa pengaruhnya motivasi belajar terhadap kemampuan numerasi siswa..

Berdasarkan telaah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Mutik et al., 2025) penelitian tersebut membahas tentang bagaimana tingkat kecemasan matematika (rendah, sedang, tinggi) mempengaruhi kemampuan literasi numerasi siswa melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen tes dan angket. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan kecemasan rendah dan tinggi memiliki kemampuan literasi numerasi yang hampir sama dan cukup baik sedangkan siswa dengan kecemasan tinggi memiliki kemampuan literasi numerasi lebih rendah. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2025) menegaskan bahwa kecemasan matematika menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan numerasi siswa karena matematika sering dipersepsikan sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan dan kecemasan matematika berkontribusi sebesar 29,9% terhadap kemampuan numerasi. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amanda et al., 2024) menjelaskan motivasi belajar berada pada kategori sedang dan kemampuan numerasi siswa tergolong baik, serta nilai koefisien korelasinya sebesar 0,837 yang termasuk dalam kategori sangat kuat dengan ini berarti bahwa motivasi belajar berperan penting dalam menentukan tinggi rendahnya

kemampuan numerasi siswa. Kemudian hasil penelitian oleh (Putri et al., 2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara motivasi belajar matematika dan kemampuan.numerasi.

Kecemasan matematika dan motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan numerasi karena keduanya mempengaruhi kondisi psikologis dan proses berpikir siswa saat belajar. Ketika kecemasan matematika rendah, siswa cenderung lebih tenang, percaya diri, dan mampu berpikir jernih sehingga lebih mudah memahami konsep serta menyelesaikan soal numerasi, begitu juga sebaliknya, jika kecemasan tinggi, siswa akan merasa takut, tegang, dan sulit berkonsentrasi sehingga kemampuan numerasinya menurun. Di sisi lain, motivasi belajar matematika yang tinggi membuat siswa lebih aktif, tekun, dan berusaha memahami materi serta berlatih secara konsisten, yang akhirnya meningkatkan kemampuan numerasi, sedangkan motivasi yang rendah menyebabkan siswa kurang bersemangat, mudah menyerah, dan jarang berlatih, sehingga kemampuan numerasinya juga rendah. Dengan demikian, kecemasan matematika yang rendah dan motivasi belajar yang tinggi menjadi kondisi penting untuk mendukung peningkatan kemampuan numerasi siswa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika dan motivasi belajar merupakan faktor afektif yang berpengaruh terhadap kemampuan numerasi siswa, di mana kecemasan matematika cenderung berdampak negatif sedangkan motivasi belajar berdampak positif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji variabel secara terpisah, yaitu hanya kecemasan terhadap numerasi atau hanya motivasi terhadap

numerasi, serta banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menggunakan desain deskriptif atau korelasional sederhana.

Berdasarkan hal tersebut, gap penelitian dari penelitian “pengaruh kecemasan matematika dan motivasi matematika terhadap kemampuan numerasi siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk” belum banyaknya penelitian yang menguji kedua variabel psikologis tersebut secara simultan terhadap kemampuan numerasi, khususnya pada jenjang kelas VII MTs. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan dua faktor afektif sekaligus dalam satu model analisis, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama berbasis madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas VII di MTsN 6 Nganjuk, ditemukan adanya variasi yang cukup signifikan dalam kemampuan numerasi mereka. Perbedaan ini dengan ditunjukkan melalui siswa bingung menentukan operasi hitung apa yang harus digunakan saat membaca soal cerita, siswa hanya bisa menjawab soal jika bentuknya persis sama dengan contoh, siswa mendapatkan hasil perhitungan yang tidak logis tetapi tidak menyadarinya. Kondisi ini seringkali menimbulkan kesulitan bagi sebagian siswa yang belum terbiasa mengintegrasikan konsep matematika dengan situasi nyata. Akibatnya, ketika mereka tidak mampu memahami maksud soal secara utuh, muncul perasaan ragu terhadap kemampuan diri sendiri yang kemudian berkembang menjadi hambatan psikologis dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memilih MTsN 6 Nganjuk sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah ini berada dalam konteks lingkungan madrasah yang memiliki kekhasan dalam pembentukan karakter dan suasana akademisnya. Selain itu, dugaan adanya indikasi permasalahan serupa yakni rendahnya kemampuan numerasi siswa yang membuat lokasi ini relevan sebagai objek studi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara mendalam sejauh mana pengaruh kecemasan matematika dan motivasi belajar terhadap kemampuan numerasi siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan dasar teori dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh faktor psikologis, khususnya kecemasan matematika dan motivasi belajar, terhadap kemampuan numerasi siswa, sehingga dapat memperkuat pengembangan model pembelajaran dan intervensi pendidikan yang berfokus pada peningkatan kesiapan mental, pengelolaan emosi, serta penguatan motivasi belajar siswa di MTsN 6 Nganjuk. Meskipun studi-studi terdahulu banyak menguji peran kecemasan matematika dan motivasi belajar terhadap kemampuan numerasi, namun tidak ada yang difokuskan meneliti di lokasi MTsN 6 Nganjuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan numerasi siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk?

2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar matematika terhadap kemampuan numerasi siswa.kelas VII di MTsN 6 Nganjuk?
3. Apakah terdapat pengaruh kecemasan matematika dan motivasi belajar matematika terhadap kemampuan numerasi siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan dengan arah dan fokus jelas yang dirumuskan secara spesifik ke dalam beberapa tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan numerasi siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar matematika terhadap kemampuan numerasi siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan matematika dan motivasi belajar matematika secara simultan terhadap kemampuan numerasi siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan matematika, khususnya dalam memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara kecemasan matematika, motivasi belajar, dan kemampuan numerasi siswa, serta menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model pembelajaran yang

lebih efektif.dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat SMP/MTs.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi.Siswa

Penelitian ini diharapkan.dapat membantu siswa memahami pentingnya mengelola kecemasan dan meningkatkan motivasi belajar guna meningkatkan kemampuan numerasi mereka.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya dukungan emosional dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan numerasi anak.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran yang dapat meminimalisir kecemasan matematika dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menurunkan kecemasan matematika dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan.dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kuantitatif di bidang pendidikan matematika.

f. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel sejenis atau mengembangkan penelitian yang lebih luas.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Analisis Kemampuan Numerasi pada Peserta Didik dengan Kriteria Math Anxiety Tinggi” (Pramono et al., n.d.).	Penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan kecemasan matematika tinggi memiliki kemampuan numerasi yang rendah dan bervariasi. Hambatan utamanya adalah ketidakmampuan menggunakan langkah perhitungan yang tepat, kurangnya pemahaman konsep, serta kesulitan dalam penalaran soal cerita yang berurutan.	Sama-sama mengkaji Kecemasan Matematika sebagai faktor penghambat utama dalam kemampuan numerasi.	- Penelitian ini hanya berfokus pada kecemasan matematika yang dapat menghambat kemampuan numerasi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dengan menambahkan variabel motivasi belajar sebagai faktor pendorong kemampuan numerasi.
2.	“Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Kecemasan Matematika pada Pembelajaran ELPSA Kelas XI SMA” (Mutik et al., 2025).	Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dengan literasi numerasi dalam model pembelajaran ELPSA. Siswa dengan kecemasan rendah mampu memenuhi semua indikator literasi, sedangkan siswa dengan kecemasan tinggi hanya mampu memenuhi indikator dasar karena merasa tertekan saat menghadapi angka dan simbol.		- Subjek dan jenjang pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada kelas VII di MTsN 6 Nganjuk, sedangkan ketiga penelitian ini memiliki fokus pada subjek dan jenjang yang berbeda.
3.	"Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa" (Safitri et al., 2025)	Melalui uji regresi linear sederhana, penelitian ini membuktikan secara kuantitatif adanya pengaruh negatif yang signifikan (-0,623) dari kecemasan terhadap numerasi. Artinya, setiap peningkatan		

		kecemasan matematika akan menurunkan kemampuan numerasi siswa secara linear.		
4.	Pengaruh Motivasi.Belajar Matematika Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V SDN Sumberejo 2 Kabupaten Demak (Amanda et al., 2024)	Penelitian kuantitatif ini menemukan pengaruh positif yang sangat signifikan dari motivasi belajar terhadap kemampuan numerasi (nilai Sig. 0,000 < 0,05). Motivasi belajar berkontribusi besar dalam menggerakkan siswa untuk mencoba menyelesaikan soal-soal numerasi yang dianggap sulit, sehingga berbanding lurus dengan pencapaian skor tes mereka.	Sama-sama mengkaji Motivasi Belajar sebagai faktor pendorong dalam kemampuan numerasi siswa.	Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan numerasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan terdapat variabel tambahan yaitu kecemasan matematika yang sebagai faktor penghambat kemampuan numerasi siswa. Serta subjek dan jenjang pada penelitian ini juga tidak diterapkan pada kelas VII di MTsN 6 Nganjuk.
5.	Pengaruh Kecemasan Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (Mukti et al., 2022)	Penelitian ini menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematika dan motivasi belajar secara bersama-sama (simultan) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XII IPA. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif <i>ex post facto</i> dengan populasi siswa SMA.	Variabel independen sama (Kecemasan & Motivasi).	Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA, sedangkan Anda siswa kelas VII MTsN. Variabel dependennya adalah "Prestasi Belajar", bukan "Kemampuan Numerasi".
6.	Pengaruh Motivasi.Belajar, Efikasi Diri, dan.Kecemasan Matematika Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, efikasi diri, dan kecemasan matematika secara	Meneliti pengaruh motivasi dan	Penelitian ini menambah variabel "Efikasi Diri" dan subjeknya adalah siswa

	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Nugraheni & Luhinar, 2024)	simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan korelasi kuantitatif dengan teknik <i>proportionate stratified random sampling</i> .	kecemasan secara simultan.	kelas V SD. Variabel dependennya adalah "Pemecahan Masalah".
7.	Pengaruh Motivasi.Belajar Matematika dan Kecemasan Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Fath, 2022)	Penelitian skripsi ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), namun kecemasan matematis secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Meski demikian, keduanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan HOTS siswa SMA kelas XI.	Variabel independen sama (Kecemasan & Motivasi).	Subjeknya adalah siswa kelas XI SMA. Variabel dependennya adalah "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)".
8.	Pengaruh Self-efficacy.dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP (Julianti et al., 2025)	Penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi numerasi dan menemukan bahwa <i>self-efficacy</i> serta motivasi belajar memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan tersebut pada siswa SMP. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik <i>stratified cluster random sampling</i> .	Variabel dependen sama, yaitu "Kemampuan Numerasi" dan subjek jenjang SMP/MTs.	Penelitian ini tidak meneliti "Kecemasan Matematika", melainkan "Efikasi Diri" sebagai variabel pendamping motivasi.

F. Definisi Operasional

1. Kecemasan.Matematika adalah perasaan takut, cemas, dan tegang yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan matematika, sehingga dapat mengganggu proses berpikir, pemecahan masalah, dan kinerja dalam pembelajaran matematika.
2. Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan.eksternal dalam diri seseorang yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
3. Kemampuan Numerasi adalah kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, menganalisis, dan menafsirkan informasi matematika untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.